

**PEREMPUAN BERKEPRIBADIAN TANGGUH DAN
DURHAKA DALAM AL-QURAN
“Kajian Tafsir Tematik”**

E. Haikal Firdan El-Hady
UIN Maulana malik Ibrahim Malang
Email: Enochhaikal76@gmail.com

ABSTRACT

The Qur'an contains many sources of teachings that explain various presentations. One of the contents is in the form of stories that are presented. In the Qur'an there are several stories relating to pious women, these women are women who have tough personalities and there are also women who have a rebellious nature so that they are given a calamity by Allah SWT. because of its nature. With these stories, Muslim women should imitate and some are not exemplary by other Muslim women. However, nowadays it is increasingly difficult to find women who have strong personalities according to the stories in the Koran. Based on the description above, the author examines further about how the verses and interpreters analyze the story of women with strong personalities and dissidents in the Qur'an.

This study aims to find out the verse and interpreter's analysis of the story of women with strong personalities in the Al-Quran, and to find out the verses and analysis of interpretations about the characteristics of women with strong personalities and rebellious personalities in the Al-Quran. The framework of thinking in this research, is based on the theory of Qaşaş Al-Quran in the study of 'ulūm Al-Quran and also the theory of tough personality in the study of psychology. The author collects verses relating to stories about women with strong personalities, analyzes the interpretations of commentators on verses relating to research studies, and categorizes the results of the analysis of interpretations of verses relating to stories and their wisdom, as well as factors that influence tough personality and tough personality characteristics. This writing is (Library Research), ie all the materials needed are sourced from written materials related to the topics discussed. And using the Maudhu'i Tafsir method, as well as other related references as secondary sources. Based on the results of the author's research, there are four stories of women with strong personalities in the Koran, namely the story of Maryam, Asiyah, Ratu Balqis, the wife of Prophet Lut and the wife of Noah. The five stories have lessons that all Muslim women should emulate. Factors that influence storytellers to have strong personalities are self-concept, way of thinking, social behavior, family and education. The characteristics of women with strong personalities based on the commentators

are those who have strong monotheism, piety to Allah, sincerity and pleasure in Allah's provisions, receive good education, maintain self-purity, have good ethics, have sharpness of mind, are compassionate and have a rebellious and rebellious temperament. which we should not emulate. We just need to take a lesson from this story.

Keywords: *Qaṣaṣ Al-Quran, Personality, Personality tough and disobedient in the Al-Quran.*

ABSTRAK

Al-Quran mengandung sumber ajaran yang banyak menjelaskan beragam penyajian. Salah satu kandungannya yaitu berupa kisah-kisah yang dipaparkan. Dalam Al-Quran ada beberapa kisah yang berkenaan dengan perempuan shaleh, perempuan tersebut merupakan perempuan yang memiliki kepribadian tangguh dan adapula perempuan yang memiliki sifat durhaka sehingga diberi musibah oleh Allah SWT. karena sifatnya. Dengan kisah-kisah tersebut, sudah seharusnya untuk diteladani oleh perempuan muslim dan ada juga yang tidak patut dicontoh oleh wanita muslim lainnya. Akan tetapi, saat ini semakin sulit menemukan perempuan-perempuan yang memiliki kepribadian tangguh yang sesuai dengan kisah dalam Al-Quran. Berdasarkan uraian diatas, penulis meneliti lebih jauh tentang bagaimana ayat dan analisis penafsir mengenai kisah perempuan berkepribadian tangguh dan pembangkang dalam Al-Quran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat dan analisis penafsir mengenai kisah perempuan berkepribadian tangguh dalam Al-Quran, dan untuk mengetahui ayat dan analisis penafsiran mengenai karakteristik perempuan berkepribadian tangguh dan berkepribadian durhaka dalam Al-Quran. Kerangka berfikir pada penelitian ini, berdasar pada teori Qaṣaṣ Al-Quran pada kajian ‘ulūm Al-Quran dan juga teori kepribadian tangguh pada kajian psikologi. Penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah-kisah mengenai perempuan berkepribadian tangguh, menganalisis penafsiran dari para mufassir terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan kajian penelitian, dan mengkategorisasikan hasil analisis dari penafsiran mengenai ayat yang berkenaan dengan kisah beserta hikmahnya, serta faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh dan karakteristik kepribadian tangguh.

Penulisan ini bersifat (Library Research), yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dan menggunakan metode Tafsir Maudhu’i, dan juga referensi lain yang berkaitan sebagai sumber sekunder. Berdasarkan hasil penelitian penulis, kisah perempuan berkepribadian tangguh dalam Al-Quran itu ada empat kisah yaitu kisah Maryam, Asiyah, Ratu Balqis Istri Nabi Luth dan Istri Nabi Nuh. Kelima kisah memiliki hikmah yang harus diteladani oleh semua perempuan Muslim. Faktor yang mempengaruhi

pelaku kisah memiliki kepribadian tangguh adalah konsep diri, cara berfikir, perilaku sosial, keluarga dan pendidikan. Adapun Karakteristik perempuan berkepribadian tangguh berdasarkan para mufassir adalah yang memiliki tauhid yang kuat, taqwa terhadap Allah, ikhlas dan ridha terhadap ketetapan Allah, menerima pendidikan yang baik, menjaga kesucian diri, beretika baik, memiliki ketajaman berfikir, penyayang dan memiliki perangai yang durhaka serta pembangkang yang tidak patut kita contoh. Cukup kita ambil hikmah dari kisa tersebut.

Kata Kunci : *Qaṣaṣ Al-Quran, Kepribadian, Kepribadian tangguh dan durhaka dalam Al-Quran.*

PENDAHULUAN

Al-Quran setidaknya mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber ajaran dan bukti kebenaran kerasulan Muhammad Saw. Sebagai sumber ajaran dan nilai, Al-Quran menyajikan dan memberikan berbagai norma keagamaan seebagai petunjuk hidup umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan akhir dari perjalanan hidupnya. Karena sifarnya memberi arah dan jalan, norma-norma tersebut dinamai syari'ah¹. Didalam Al-

¹ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an*, (Bandung :Humaniora, 2005) h, 139.

Quran sumber ajaran yang terkandung itu banyak dijelaskan dengan beragam penyajian. Ada yang berbentuk berita secara langsung, ada yang berupa perumpamaan dan tidak sedikit yang berupa kisah-kisah yang dipaparkan. Qaṣaṣ Al-Quran merupakan pemberitaan Al-Quran tentang hal-ihwal umat atau komunitas yang berlalu, muhawwat (kenabian) yang terdahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Peristiwa-peristiwa yang muncul silih berganti inilah rupanya yang membentuk emosi umat, sehingga setiap kisah orang-orang terdahulu tidak bisa dianggap sebagai peristiwa sepintas lalu yang mudah dilupakan dan dilalui begitu saja. Bahkan setiap kisah dan peristiwa memiliki pengaruh tersendiri sebagai sebuah faktor kuat dan pengaruh utama yang berimbas kepada bangunan umat yang senantiasa mengarah pada satu titik, dengan takdir Allah².

Salah satu cara yang digunakan Al-Quran untuk memberi pelajaran bagi manusia adalah dengan menguraikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu dalam bentuk kisah-kisah (al-qaṣaṣ). Maksud Al-Quran memberitakan kisah itu adalah untuk menjadi nasihat, ibarat bahkan menjadi pedoman hukum. Tujuan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. Hud ayat 120 yang berbunyi :

² Hamid Ahmad, *Kisah-kisah dalam al-Quran*, (Jakarta : Ummul Qura, 2017) h,xiv

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِمِثْلِهِ لِيُرِيَنَّ فِي هَٰذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu, dan didalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang yang beriman.”

Ketika Al-Quran dengan gamblangnya memberikan pengetahuan & petunjuk yang harus diikuti oleh setiap muslim, justru banyak muslim yang mengabaikan pengetahuan & petunjuk tersebut. Salah satunya adalah banyaknya muslim yang mengabaikan ibrah dari sebuah kisah, mereka menganggap kisah hanya sebagai cerita masalah yang sudah terlampau usang dan tidak penting untuk dikaji lebih dalam. Contohnya adalah Al-Quran banyak mengisahkan orang-orang yang ingkar terhadap perintah Allah dan mendustakan Nabi-Nya, kebanyakan orang hanya membaca apa yang terjadi pada kisah tersebut tanpa mengkaji lebih dalam apa yang harus dipelajari dari kisah tersebut. Ada pula kisah yang ibrahnya sebagai motivasi bagi semua muslim yaitu kisah yang menceritakan mengenai orang-orang mukmin di masa lampau yang kehidupan didunia nya mengalami berbagai cobaan tetapi

Allah menjanjikan balasan kenikmatan yang akan diterima diakhirat nanti.

Terkadang kebanyakan orang hanya menghafal kisahnya tanpa mengetahui apa pelajaran yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat beberapa alasan yang telah dikemukakan diatas, kajian kisah dalam Al-Quran sangat penting untuk dianalisa. Didalam Al-Quran penjelasan mengenai perempuan digambarkan pada dua sisi kepribadian. Yaitu kisah-kisah yang menjelaskan mengenai perempuan-perempuan shaleh dan juga kisah-kisah yang menjelaskan mengenai perempuan-perempuan yang durhaka. Dan dalam hal ini penulis memfokuskan pada analisa kisah-kisah mengenai perempuan yang memiliki kepribadian positif yang patut ditiru oleh semua muslimah.

Dalam Al-Quran ada beberapa perempuan yang kisahnya diabadikan dalam Al-Quran. Salah satunya adalah kisah Maryam yang terdapat dalam beberapa surah dalam Al-Quran, ia merupakan perempuan yang disucikan Allah yang kemudian oleh Allah ditakdirkan memiliki anak tanpa pernikahan dan itu merupakan tanda-tanda kenabian dari putranya yaitu Nabi Isa as, selain itu adapula perempuan yang mempertahankan keimanannya ditengah-tengah kebanyakan orang yang kafir terhadap Allah bahkan orang terdekatnya yakni suaminya mengaku sebagai Tuhan dan memerintahkan seluruh rakyatnya untuk menyembahnya,

ialah Asiyah yang kisahnya diabadikan dan Allah menjanjikan rumah di Surga untuknya. Sudah seyogyanya bagi seorang muslim yang membaca & mempelajari Al-Quran untuk meniru dan meneladani kepribadian yang dimiliki oleh perempuan-perempuan shaleh yang digambarkan Al-Quran. Dalam fokus kajian penelitian ini penulis mencoba membatasi permasalahan pada penjelasan mengenai perempuan yang berkepribadian tangguh, dimana kepribadian tangguh ini merupakan term turunan dari kelompok perempuan shaleh yang dijelaskan oleh Al-Quran.

Beraskan pada latar belakang penelitian yang telah disebutkan maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dijawab dalam tulisan ini yaitu bagaimana ayat yang menjelaskan mengenai kisah perempuan tangguh dan perempuan durhaka dan bagaimana analisis penafsir tentang karakteristik perempuan berkepribadian tangguh dan perempuan durhaka?

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai perempuan dalam Al-Quran memang bukanlah hal yang baru dilakukan. Namun sejauh pengamatan penulis belum ada karya yang membahas dengan judul "Analisa kisah tentang perempuan berkepribadian tangguh dalam Al-Quran". Diantara karya-karya yang membahas mengenai perempuan dalam Al-Quran yaitu pertama, karya ilmiah dengan judul "Apresiasi Al-

Quran terhadap perempuan dalam surah an-Nisa” karya Roudhotul Jannah tahun 2015 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dalam penelitiannya, Roudhotul menjelaskan tentang wujud penghargaan terhadap perempuan dalam surah an-Nisa. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa kaum laki-laki dan perempuan itu adalah sama kapasitasnya sebagai manusia. Seperti persamaan kedudukan kaum perempuan dan laki-laki disisi Allah. Persamaan kedudukan ini mencakup persamaan asal muasalnya, persamaan kewajiban untuk bertaqwa dan memperoleh kasih sayang satu sama lain. Adapun mengenai peranan serta tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan didunia ini berbeda yang disesuaikan dengan kodrat masing-masing jenis³.

Kemudian karya ilmiah dengan judul “Peran perempuan dalam Al-Quran (studi epistemologi penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap isu gender)” karya Helfina Ariyanti, S.Th,I tahun 2016 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dalam penelitiannya, Helfina menjelaskan mengenai bagaimana struktur epistemologi penafsiran Amina Wadud & Zaitunah Subhan, kemudian juga bagaimana penafsiran keduanya mengenai peran perempuan dalam Al-Quran dan persamaan perbedaan

³ Roudhotul Jannah, “Apresiasi al-Quran terhadap perempuan dalam surah an-nisa”, pdf (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015) h,13

penafsiran dari keduanya. Hasil penelitiannya disebutkan bahwa struktur epistemologi penafsiran Amina Wadud & Zaitunah Subhan menggunakan metode hermeneutika tauhid yang berupaya menetapkan dasar pedoman yang universal dari Al-Quran yang diadopsi dari metode Fazlurrahman kemudian validitas penafsiran yang keduanya menganut dua kriteria kebenaran yaitu korespondensi dan pragmatisme. Sementara penafsiran keduanya mengenai peran perempuan dalam Al-Quran adalah perempuan sebagai hamba, peran di rumah tangga, dan kiprah diruang publik. Adapun persamaan dan perbedaan dari penafsiran keduanya adalah secara umum keduanya memiliki pandangan yang sama terkait peran perempuan. Sedangkan perbedaan penafsiran biasanya hanya terjadi pada proses dan alur dalam menafsirkan suatu tema atau ayat⁴.

Buku dengan judul “Wanita-wanita dalam Al-Quran” penerbit Pustaka AlKautsar, tahun 2006. Buku karya Dr. Abdurrahman Umairah ini didalamnya berisi mengenai kisah-kisah para wanita yang tertulis dalam Al-Quran yang dirangkum secara jelas dengan mencantumkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah tersebut yang di tambahkan dengan periwayatan-periwayatan hadits dan pendapat ulama dan

⁴ Helfina Ariyanti,S.Th.I. “Peran perempuan dalam al-Quran (studi epistemology penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap isu gender)”, pdf (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016) h,188

ahli tafsir mengenai hal itu, didalam buku ini juga terdapat pembahasan mengenai peran wanita dalam keluarga dan tentang upaya menjaga kelangsungan hidup manusia.

Penulisan ini bersifat (Library Research), yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dan menggunakan metode Tafsir Maudhu'i. Karena pembahasan ini berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an secara langsung, maka sumber data primernya adalah kitab suci al-Qur'an, mushaf yang digunakan sebagai pegangan adalah al-Qur'an dan Terjemahannya yang ditashih oleh Kementerian Agama RI. Dari mushaf al-Qur'an tersebut penulis mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung Kisah-kisah perempuan di dalam Al-Quran. Setelah ayat-ayat tersebut terkumpul, lalu dipilah-pilah berdasarkan kandungan makna ayat secara utuh, untuk kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai landasan teoritis melihat penafsiran Kisah-kisah perempuan di dalam Al-Quran.

PENGUNGKAPAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

A. Maryam Binti Imran

Maryam bin 'Imran adalah seorang wanita salihah yang secara khusus Allah sebutkan di dalam al-Qur'an dan menjadi nama surah. Ia hidup sezaman dengan nabi Zakariya yang tidak lain merupakan pamannya. Maryam

bin 'Imran berasal dari keluarga 'Imran yang menjadi nama salah satu surah di al-Qur'an. Dari sini diketahui bahwa Maryam bin 'Imran memiliki latar belakang seorang yang mulia. Keluarga 'Imran adalah orang-orang salih yang tinggal di Nasharat (Nazerat), yakni sebuah tempat utara di Israel. Ayah Maryam bernama 'Imran Yasim yang merupakan seorang imam di Masjid Aqsha, sedangkan ibunda Maryam bernama Hannah binti Yaqudz.

Dikisahkan, bahwasannya Hannah ibunda Maryam belum dikaruniai anak hingga usia tua. Pada suatu hari ia melihat seekor burung sedang memberi makan anak-anaknya, maka ia pun menginginkan seorang anak.¹ Maka Hannah pun berdoa kepada Allah dan bersumpah jika diberikan anak, akan dipersembahkan kepada Allah dan diurus di *Bait al-Maqdis*. Tidak lupa, Hannah berdoa agar anaknya dilindungi dari setan.

Tiba saat Hannah mengandung, 'Imran meninggal dunia. Anak yang lahir itu kemudian dinamakan Maryam binti 'Imran dan dilahirkan di serambi Baitul Maqdis, Maryam sendiri memiliki arti wanita yang rajin beribadah. Setelah itu, Hannah mengadakan undian untuk memilih siapa yang berhak menjadi wali Maryam binti 'Imran yang memang pada saat itu diperebutkan di kalangan Bani Israel karena keistimewaannya. Ternyata undian tersebut dimenangkan oleh Zakariya, yang tidak lain merupakan pama Maryam, sekaligus wali yang memelihara Maryam

di *Bait al-Maqdis*. Dalam tafsir *Ibnu Kasir*, Zakariya merupakan suami Bibi Maryam dari pihak ibu.

Hari-hari Maryam bin 'Imran dihabiskan di sebuah bilik yang terletak di sudut Bait al- Maqdis. Ia selalu beribadah dan berdzikir kepada Allah. Ketika Nabi Zakariya mengantarkan makanan kepada Maryam, Nabi Zakariya mendapati bahwa telah tersedia buah-buahan dan aneka makanan yang ada di bilik tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah:

فَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَّلَنبَتَهَا نَبَاً حَسَنًا وَّكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُومُ أَنَّىٰ لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: *Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Ali 'Imran: 37)*

Setidaknya ada tiga surah di dalam al-Qur'an yang memuat kisah Maryam binti Imran. Ketiga surat itu

adalah Ali Imran, Maryam dan at-Tahrim. Berikut ayat-ayat dari ketiga surat tersebut dan tafsirnya:

Dalam Q.S Ali Imran “Ayat 36 *Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk”*

Dalam Q.S Ali Imran Ayat 42 “*Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)”. At-Tahrim Ayat 12 “dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya , dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.”*

Dalam Q. S Maryam Ayat 27-33 “*Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali*

bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina, " maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."

Setelah memunculkan beberapa ayat pada pembahasan sebelumnya, maka akan dihubungkan ayat-ayat tersebut. Pada surah Ali ‘Imran ayat 36 menjelaskan tentang kehamilan Hannah (ibunda Maryam binti Imran) hingga akhirnya ia melahirkan Maryam. Kemudian pada surah yang sama ayat 42 menjelaskan bagaimana malaikat Jibril menyampaikan kabar gembira kepada Maryam bahwa ia telah dipilih oleh Allah sebagai wanita yang istimewa. Kemudian pada surah Al-Tahrim ayat 12 menjelaskan tentang peniupan ruh kedalam rahim Maryam binti ‘Imran dan sebagai saksi bahwa Maryam binti ‘Imran

merupakan wanita yang suci. Kemudian pada surah Maryam ayat 27-36 menjelaskan bagaimana Maryam menghadapi kaumnya ketika mengandung Isa hingga ia melahirkan.

Walaupun dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Maryam telah menerima wahyu, namun para ulama tidak serta merta mengakuinya sebagai nabi. Mereka berselisih pendapat dalam memaknai wahyu yang diterima Maryam; mayoritas menyatakan bahwa wahyu yang diterima Maryam adalah dalam pengetahuan ilham bukan wahyu kenabian. Perbedaan penafsiran terhadap wahyu ini berimplikasi pada perbedaan status Maryam. Jika diidentifikasi, perbedaan tersebut bisa dirumuskan dalam tiga kata: 1) seorang shiddiqah(wanita yang benar dan tulus keimanannya); 2) wali (kawan Allah); 3) nabi.

Secara garis besar, keistimewaan Maryam adalah sejak dalam kandungan Allah SWT. telah memilih Maryam sebagai tanda kekuasaannya, mensucikan ruhaniyah maupun badaniyah Maryam, dan menetapkan Maryam menjadi garis nasab dari Nabi Isa AS. Alasan Allah SWT. memberikan keistimewaan ini kepada Maryam adalah karena Maryam berasal dari keturunan orang-orang yang taat, dan sifatnya yang taat, ikhlas, dan sabar serta selalu menjaga kesuciannya dari para laki- laki. Adapun berdasarkan analisa penulis, maka penulis menambahkan bahwa alasan Allah SWT. memberikan

keistimewaan ini kepada Maryam juga dikarenakan nazar ibunda Maryam kepada Allah SWT. selain itu, Maryam juga tumbuh dibawah asuhan orang yang shalih serta lingkungan yang religius. Sebagaimana teori Ibnu 'Arabî bahwa dalam hal insâniyah, Maryam dapat menempati posisi yang setara dengan laki- laki; dalam hal spiritual, Maryam pun dapat menempati posisi laki-laki, walaupun al-Qusyairî (w. 465 H/1073 M) dan al-Alûsî (w. 1270 H/1881 M) menempatkannya pada posisi wali bukan Nabi; dalam hal tajalli Tuhan, dimana Maryam merupakan makhluk Allah yang didalamnya bisa hidup sosok manusia. Allah menjadikannya âyatan lil'âlamîn yakni bukti kekuasaan Allah SWT. karena peristiwa kehamilannya yang berasal dari tiupan ruh oleh Allah SWT. kepada Maryam.

B. Ratu Balqis Binti Syarahil dan Kepemimpinannya

Kisah Ratu Balqis diceritakan dalam al-Qur'an surah an-Naml, kisah mengenai ratu Balqis bermula dari berita yang dibawa oleh burung Hud-hud kepada nabi Sulaiman mengenai sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang wanita. Al-Qur'an memang tidak menyebutkan nama pemimpin negeri tersebut, namun buku-buku tafsir telah menjelaskan bahwa nama dari pemimpin negeri itu adalah Balqis. Al-Hasan al-Başri mengatakan bahwa pemimpin negeri Saba' bernama Ratu Balqis binti Syarahil, ayahnya bernama

Syarahil bin Dzil Jadrn. Qatadah mengatakan ibu Ratu Balqis adalah jin perempuan yang ada di negeri Saba', karena itu tumit kaki Ratu Baqis seperti teracak kuda. Zuhair ibn Muhammad mengatakan bahwa Balqis binti Syarahil ibnu Malik ibn Rayyan, ibunya bernama fari'ah jin perempuan. Ibnu Juraij mengatakan, ibu Balqis binti Syarkh bernama Balta'ah⁵.

Ibnu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali Ibnu Hasan, telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Ata ibnu Sa-ib, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa teman wanita Sulaiman (Ratu Balqis) mempunyai seratus ribu personil pasukan, Al-A'masy telah meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ratu Saba' mempunyai dua belas ribu pasukan, dan menurut pendapat lainnya lagi seratus ribu orang pasukan. Ratu Balqis berasal dari keluarga kerajaan, ia mempunyai dewan senat yang terdiri dari tiga ratus dua belas orang laki-laki, masing-masing dari mereka mempunyai sepuluh ribu orang pasukan. Dari banyaknya pasukan dan dewan memerintahan ini tergambar begitu besarnya kerajaan Saba' pada saat pemerintahan ratu Balqis, bukan hanya itu ia juga memiliki singgasana yang besar. Zuhair ibnu Muhammad mengatakan bahwa singgasana Balqis terbuat dari emas, sedangkan

⁵ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* juz 19, terj. Bahrul Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004) 281.

bagian permukaannya dihiasi dengan batu yaqut, zabardaj, serta mutiara dan yang melayaninya hanyalah wanita, semua berjumlah enam ratus orang. Pendapat lain mengatakan bahwa di dalam istana terdapat tiga ratus enam puluh jendela disebelah timurnya dan disebelah barat juga terdapat jendela yang jumlahnya sama. Istana sedemikian rupa agar sinar matahari setiap hari dapat masuk melalui jendelajendela itu, agar mereka dapat sujud menyembah matahari saat pagi dan petang⁶.

Di dalam kepemimpinan Ratu Balqis negeri Saba' disebut oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai negeri yang Baldatun toyyibatun wa robbun ghofur(negeri yang aman, sentosa lagi sejahtera dan mendapat ampunan dari Tuhan). Mendengar ungkapan itu pasti tidak akan jauh dari peran kepemimpinan penguasa negeri Saba' yakni ratu Balqis. Meskipun pada saat itu Ratu Balqis bukan seorang muslimah tapi seorang penyembah matahari namun ia memiliki karakter kepemimpinan yang luar biasa. Balqis adalah sosok pemimpin yang demokratis, penuh empati, adil dan mengutamakan kesejahteraan rakyatnya.

Ratu Balqis adalah pemimpin yang sangat dihormati dan ditaati oleh para pengikutnya, kerajaan Saba' yang makmur menggambarkan pemimpin yang memiliki wilayah

⁶ Ibnu Kasir, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 6 terjemahan M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al- Atsari (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) 209.

besar dalam mengatur rakyatnya. Setiap keputusan yang diberikan oleh ratu sangat ditaati oleh rakyatnya. Dikisahkan dalam al-Qur'an ketika para pembesar kerajaan bermusyawarah bersama Ratu dan mengungkapkan pendapatnya, mereka tetap menyerahkan keputusan akhir pada sang Ratu. Keputusan-keputusan yang diberikan ratu Balqis adalah keputusan yang cerdas dan penuh pertimbangan, seperti saat memilih untuk mengirimkan hadiah untuk membalas Surat Sulaiman sebagai permohonan damai agar tidak terjadi peperangan, karena hadiah itu dapat melembutkan hati, menawarkan persahabatan dan cinta kasih. Ratu Balqis selalu mementingkan keselamatan rakyat dan tidak ingin rakyatnya menjadi korban peperangan jika mereka melawan Nabi Sulaiman, sosok pemimpin wanita yang cinta damai dan tidak menyukai kekerasan. Meski di bawah kepemimpinan seorang ratu, tetapi strukturalisasi kepemimpinan sangat efektif dan efisien, sehingga rakyat sangat patuh kepada ratu. Ketika ratu memerintahkan mereka untuk menyembah matahari, mereka juga tunduk dan patuh kepada sang ratu dan setelah sang ratu menerima dakwah nabi Sulaiman rakyatnya pun mengikuti keputusan ratu untuk menyembah Allah SWT.

2. Demokratis

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau mendengarkan suara rakyatnya, mungkin itu yang tercermin

dari kepemimpinan ratu Balqis. Dikisahkan ketika Ratu Balqis menerima surat dari nabi Sulaiman, lantas ia kumpulkan para pembesarnya untuk meminta pendapat dalam musyawarah. “Balqis berkata: Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku ini, aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kalian berada dimajelisku.”Ratu Balqis tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum mendengar terlebih dahulu pendapat dari para pembesar kerajaannya, terlepas dari baik atau tidaknya pendapat yang akan dikemukakan oleh pembesar kerajaan Saba’ Ratu tetap akan mendengarnya. Musyawarah merupakan esensi ajaran Islam yang wajib diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Tradisi Arab pra Islam yang sudah turun-temurun. Oleh Islam tradisi ini dipertahankan karena syura merupakan tuntutan abadi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial⁷. Walaupun Ratu Balqis masih kafir, namun ia telah dapat menanamkan pemerintahan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Islam. Perintah untuk bermusyawarah ini sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an surah Asy-Syura’:38 *“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikansholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka*

⁷Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: Mizan, 1995), 203

E Haikal Firdan, *Perempuan Berkepribadian Tangguh dan Durhaka Dalam Al-Qur'an "Kajian Tematik"*

menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka."

Jika Musyawarah dilakukan dengan benar maka saat itulah umat akan berada dalam kesejahteraan, Esensi musyawarah menunjukkan realitas persamaan kedudukan dan derajat manusia, kebebasan berpendapat dan hak kritik serta pengakuan terhadap kemanusiaan itu sendiri. Seperti itulah cara yang dilakukan Ratu Balqis dalam memimpin kerajaan Saba'. Sikap musyawarah ini sesuai dengan sejumlah study yang memperlihatkan bahwa perempuan dalam kepemimpinan cenderung lebih demokratis, mereka mendorong partisipasi, berbagi kekuasaan dan informasi, mencoba untuk meningkatkan kemanfaatan bagi pengikutnya, cenderung memimpin melalui pelibatan atau pemberdayaan bawahannya⁸.

Kecerdasan ratu Balqis tergambar tatkala ia memberikan pertimbangan kepada para pembesarnya saat menanggapi surat dari nabi Sulaiman. Para pembesar kerajaan cenderung ingin melakukan perang dan perlawanan terhadap nabi Sulaiman, namun ratu lebih mengetahui akibat yang akan terjadi apabila mereka melawan dengan peperangan. Ratu Balqis mengatakan bahwa "Sesungguhnya Raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu

⁸Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014), 144.

membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat”. Ucapan tentang raja-raja adalah berdasarkan pengalaman sejarah masa lampau. Biasanya mereka membunuh atau menawan dan mengusir para pembesar kerajaan atau pemerintahan yang mereka kalahkan, dengan demikian mereka menghina dan mempermalukannya. Ratu Balqis memilih untuk mengirimkan hadiah kepada nabi Sulaiman, hadiah yang dikirimkan bisa dibidang sebagai sogokan atau permohonan damai untuk tidak berperang. Kecerdasan ratu Balqis diuji oleh nabi Sulaiman tatkala singgasana kerajaan ratu dipindah ke kerajaan nabi Sulaiman. Ketika ratu Balqis sampai di kerajaan nabi Sulaiman, nabi Sulaiman bertanya kepada ratu “serupa inikah singgasanamu?” sesungguhnya singgasana yang berada di kerajaan Sulaiman itu benar singgasana ratu Balqis, namun bagaimana mungkin singgasana yang dijaga dengan pintu tertutup dan dijaga dengan ketat oleh pengawal-pengawalnya dapat berada di kerajaan Sulaiman. Menjawab pertanyaan nabi Sulaiman, ratu Balqis sangat berhati-hati, karena pertanyaan nabi Sulaiman mengundang jawaban “ya” atau “tidak”. Dan jawaban yang diberikan sang ratu sangatlah tepat, “Dia menjawab, Seakan-akan singgasana ini singgasanaku,” dia tidak menampik dan tidak menetapkan⁹. Hal ini

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur’an* Jilid 8, Terj. As’ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2004), 402.

menunjukkan begitu cerdasnya sang ratu menanggapi pertanyaan dan kehebatan nabi Sulaiman.

4. Memperhatikan keselamatan rakyatnya

Ratu Balqis ialah pemimpin yang lebih mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan rakyat. Ratu yang menyukai perdamaian karena ia mengetahui dampak peperangan yang akan menghancurkan rakyatnya, maka ia memilih untuk mengirimkan hadiah sebagai balasan atas surat yang diberikan Sulaiman. Kebijakan ini, selain mengacu pada strategi politik yang anggun, juga mencerminkan kepribadian perempuan yang tidak menyukai peperangan, anarkisme, dan lebih memilih menggunakan tipu daya dan cara-cara halus sebelum menggelar kekuatan senjata.

Kisah ini menggambarkan tentang perempuan yang mempunyai kecemerlangan pemikiran, ketajaman pandangan, kebijaksanaan dalam mengambil suatu keputusan, dan seorang politikus ulung. Ketika ia menerima surat dari nabi Sulaiman, ia musyawarahkan dengan para pembesar kerajaannya. Walaupun merasa kuat dan siap untuk berperang dengan Sulaiman, namun ia mempunyai sebuah pandangan yang jauh ke depan. Ia tak ingin kerajaannya hancur dan rakyatnya menderita akibat peperangan. Karena ia punya intuisi kalau Sulaiaman adalah nabi. Melawan seorang nabi, adalah perbuatan yang sia-sia.

Seorang nabi adalah utusan Allah yang tak mungkin dapat dikalahkan karena ia dapat pertolongan dari-Nya. Dan tidaklah bijaksana menghalangi rakyatnya untuk menikmati kebenaran dengan berperang melawannya untuk mempertahankan kebatilan.

Dengan mendasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an yang membawa misi keadilan, persamaan, dan kesetaraan, mereka berusaha mencari akar masalah mengapa muncul penafsiran yang tidak adil dalam memberikan status terhadap laki-laki dan perempuan (gender). Peran penafsiran dirasa sangat signifikan dalam memberi pemahaman mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam ayat al-Qur'an, dalam hal ini penulis mendapatkan pemahaman mengenai kepemimpinan perempuan melalui ibrah kisah ratu Balqis dalam al-Qur'an.

Ayat ini menjelaskan bahwasanya laki-laki dan perempuan tidak memiliki deskriminasi dalam al-Quran. Dimana seorang perempuan tidak memiliki deskriminasi dalam al-Quran. Dimana seorang perempuan dapat memimpin sebuah kerajaan yaitu Negeri Saba' yang makmur berada di Yaman. Negeri ini dikenal dengan tanahnya yang subur, dan mempunyai bendungan yang besar. Sebagaimana dalam ayat al-Quran Allah telah berfirman dalam Q.S. an-Naml ayat 23 :

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

E Haikal Firdan, *Perempuan Berkepribadian Tangguh dan Durhaka Dalam Al-Qur'an "Kajian Tematik"*

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.(QS. An-Naml :23)

Dalam ayat diatas diawali dengan kata "*Inni*" yang menunjukkan taukid (menguatkan) dan dilanjutkan dengan kata *wajada*. Dalam kitan *Mufradat fi garib al-Quran* disebutkan bahwa makna menjumpai dalam kata *wajada* adalah bahwa burung Hud-hud tak sekedar menjumpai tapi juga menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri. Ayat ini menjelaskan burung Hud-hud yang benar-benar melihat secara langsung keberadaan kerajaan tersebut. Sedangkan kata *imra'ah* menunjukkan kepada seseorang perempuan. Yang tidak dijelaskan namanya siapa karena menggunakan kata ganti (*dhamir*). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perempuan yang dimaksud ialah Ratu Balqis yang berasal dari negeri Saba'.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, menjelaskan bahwa negeri Saba Allah sebutkan dalam al-Quran dengan negeri "*Baldatun thayyibatun wa rabbun ghofur*" yaitu negeri yang aman sentosa lagi sejahtera dan mendapatkan ampunan dari Tuhan. Walau pada saat itu ia masih menyembah matahari, namun sifat kepemimpinannya patut diteladani. Dengan memiliki sifat adil, empati, dan mementingkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun di bawah kepemimpinan seorang ratu, namun strukturalisasi dalam

kepemimpinannya sangat efektif. Inilah yang menimbulkan kepatuhan masyarakat kepadanya.

Dan di ayat lainnya dijelaskan yaitu An-Naml ayat 44:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَلْفِهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَالِبٍ هِ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke dalam istana.” Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam.”

Menurut *Tafsir Al-Misbah* ayat ini menunjukkan Balqis yang cerdas dan berilmu pengetahuan tapi tidak beriman pada Allah sebelum dirinya bertemu dengan Nabi Sulaiman. Ilmu berbeda dengan iman. Dua-duanya sama-sama diperlukan. Ilmu akan menyelamatkan kita dari bencana duniawi. Sementara itu, iman menyelamatkan kita dari bencana akhirat

C. Asiyah binti Muzahim (Imro'ah Fir'aun)

Kisah Asiyah binti Muzahim atau yang biasa terkenal sebagai istri Fir'aun ini merupakan kisah perempuan di dalam Al-Quran yang shalihah tetapi bersuamikan Fir'aun yang kejam dan membangkang terhadap Allah dan ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya yaitu Nabi Musa as. Nama istri Fir'aun yang disebutkan dalam Al-Quran ini adalah Asiyah Binti Muzahim. Beliau merupakan salah satu wanita mulia yang menjadi penghuni surga sebab keteguhan imannya kepada Allah. Menurut al-Qurthubi, Asiyah ini merupakan bibi nabi musa dari pihak ayahnya yang beriman kepada Allah. Dalam tafsir Al-Mishbah disebutkan bahwa para pakar menduga bahwa Asiyah ini merupakan seorang dari Bani Israil.¹⁰

Kisah pernikahan antara Asiyah dan Fir'aun merupakan pernikahan karena paksaan dan penindasan. Fir'aun berada dalam kesendirian setelah ditinggal mati oleh istrinya, kemudian terdengar kabar bahwa ada gadis jelita keturunan keluarga Imran yang bernama Asiyah. Maka, Fir'aun pun mengutus Haman untuk melamarnya. Awalnya, Asiyah tidak menerima lamaran Fir'aun, tetapi kemudian Fir'aun mengutus tentaranya untuk menangkap dan memenjarakan kedua orang tua Asiyah dan mengancam akan membakar

¹⁰ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 335

orang tuanya jikalau Asiyah tidak mau menikah dengan nya. Karena tidak tega melihat siksaan yang dialami kedua orang tuanya, maka Asiyah pun menerima lamaran Firaun dengan beberapa persyaratan diantaranya yaitu Fir'aun harus membebaskan kedua orang tuanya dan membangunkan rumah untuk ayah ibunya, Fir'aun harus menjamin kesehatan, makan, dan minum kedua orang tuanya. Asiyah juga menghadiri acara-acara Firaun tetapi Asiyah tidak mau tidur bersama dengan Fir'aun. Fir'aun pun menerima beberapa persyaratan yang di ajukan oleh Asiyah, dan akhirnya mereka pun menikah.¹¹

Selanjutnya, kisah pertemuan Asiyah dengan nabi Musa dimulai ketika adanya perintah Fir'aun untuk membunuh semua bayi laki-laki dari Bani Israil. Alasan pembunuhan ini disebabkan mimpi Fir'aun yang menunjukkan bahwa kerajaan dan kebebasannya akan dilumpuhkan oleh seorang laki-laki dari Bani Israil. Kemudian kabar tersebut sampai pada ibu Nabi Musa, yang selanjutnya Allah mengilhamkan pada hati ibu Musa untuk menghanyutkan bayi nya di Sungai Nil. Kemudian ditemukan lah bayi musa tersebut oleh Asiyah, istri Fir'aun. Allah menanamkan rasa kasih sayang yang besar pada hati Asiyah ketika melihat Musa. Fir'aun pun terkejut dan kaget dengan hadirnya bayi itu, Fir'aun pun menduga bahwa bayi itu pasti dari kalangan Bani Israil,

¹¹ Syukur Yanuardi, *Siti Asiyah*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2010), h. 40-41

sehingga bayi itu pun hendak dibunuh pula olehnya. Tetapi, Asiyah membujuk Fir'aun agar tidak membunuh bayi tersebut dan mengizinkannya merawat bayi itu. Fir'aun pun menerima permintaan Asiyah dan mengizinkannya merawat serta membesarkan bayi tersebut di dalam istana. Ini disebabkan Fir'aun terlampau senang melihat istrinya yang belum pernah sebahagia itu sebelumnya.¹² Kisah pada bagian asiyah ini, difirmankan Allah dalam QS. Al-qashash ayat 8-9, sebagai berikut :

فَلْتَقَطْهُ ۗ ءَأَلِ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزْرًا ۖ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَجُنُودَهُمَا
كَانُوا خٰطِئِينَ (۸) وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ
أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (۹)

“Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. (8) Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. (9)” (QS. Al-Qashash : 8-9)

¹² Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), h. 344

Dari sini kemudian Nabi Musa di asuh dan dibesarkan di dalam istana Fir'aun dengan kasih sayang besar yang diberikan oleh Asiyah sebagai ibu angkatnya. Dan pada kemudian hari, ketika mendengar dan tau akan kebenaran mukjizat Nabi Musa, Asiyah langsung beriman kepada Nabi Musa dan ajaran yang dibawanya. Sampai pada suatu ketika Fir'aun mengetahui bahwa Asiyah beriman pada Musa dan Tuhan-Nya, dia sangat murka, sehingga disiksa lah Asiyah dengan siksaan yang kejam oleh Fir'aun, kedua tangan dan kaki Asiyah diikat oleh suaminya di bawah terik matahari.¹³ Kemudian Asiyah berdoa kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 11, yang berbunyi :

وَصَرَبَ إِسْمَاءُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ
سَيِّئًا فِي الْجَنَّةِ وَبِخِيٍّ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَبِخِيٍّ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.” (QS. At-Tahrim : 11)

¹³Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-wanita Hebat Pengukir Sejarah*,..., h. 350-351

Al-Qurthubi berpendapat bahwa ayat ini merupakan motivasi bagi orang beriman agar tetap bersabar pada setiap kesulitan yang menimpanya, tidak mudah putus asa, dan tetap mempertahankan keimanannya kepada Allah sebagaimana yang diperbuat oleh Asiyah. Dimana, Asiyah disiksa oleh Fir'aun karena beriman kepada Nabi Musa dan ajaran yang dibawanya. Ia beriman kepada Nabi Musa ketika mendengar kisah akan tongkat Nabi Musa yang bisa mengalahkan fir'aun dan para penyihirnya.¹⁴ Asiyah disiksa dengan siksaan sadis dari fir'aun yaitu dengan dijemu di bawah panas terik matahari dan diletakkan sebuah batu besar di atas perutnya, tetapi pada saat itu malaikat menaunginya dengan sayap-sayapnya sehingga Allah memperlihatkan pada Asiyah rumah yang Allah bangun untuknya di surga.¹⁵

Dalam Shofwatut Tafasir, Muhammad Ali Ash-Shobuni menambahkan bahwa ketika Asiyah disiksa dia kemudian berdoa : “رَبِّ اِنَّ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا” (Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisimu di dalam surga yang penuh kenikmatan). Sebagian ulama mengatakan ; “Betapa indahnya doa ini, dimana dia lebih memilih untuk dekat dengan Allah sebelum dia masuk surga”. Potongan

¹⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 14 terjemahan (Jakarta: Gema Insani, 2016), h.701

¹⁵Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1952), h. 766

ayat ini menunjukkan bahwa Asiyah beriman pada hari kebangkitan.¹⁶ Permohonan Asiyah supaya dibangun rumah di surga ini diduga karena sebelum disiksa oleh Firaun, dia diusir dari istana dan tidak diberi penghormatan untuk dimakamkan dengan wajar sebagaimana keluarga fir'aun yang lain yang mati dan dimakamkan dalam bangunan berbentuk pyramid.¹⁷

Dari kisah ini kita mengetahui bahwa kekuasaan kekafiran tiada sedikit pun menggoyahkan dan memengaruhi keimanan kaum Mukminin, seperti istri Fir'aun, Asiyah binti Muzahim a.s. yang merupakan sosok perempuan Mukminah yang berada di bawah kekuasaan orang kafir yang paling kafir. Karena keimanannya kepada Allah SWT, ia pun bertempat di dalam surga Allah yang penuh dengan kenikmatan. Sebagaimana doanya ketika disiksa oleh Firaun, "Ya Rabbi, bangunkanlah untuk hamba sebuah rumah yang dekat dari rahmat Engkau di derajat tertinggi golongan al-Muqarrabuun (orang-orang yang didekatkan kepada Allah swt). Selamatkanlah hamba dari tangan Fir'aun dan dari

¹⁶Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Tafsir Ayat-ayat pilihan, h. 412

¹⁷M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 336

perbuatan-perbuatan buruknya, dan bebaskanlah hamba dari kaum yang zalim, yaitu kaum kafir dari bangsa Qibthi.¹⁸

Asiyah ini merupakan salah satu wanita penghuni surga sebagaimana yang di sabdakan Rasulullah dari Imam Ahmad yang meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ra berkata :

حدثنا عبد حدثني أبي ثنا يونس ثنا داود بن أبي الفرات عن علياء عن عكرمة عن ابن عباس قال خط رسول صلى عليه وسلم في الأرض أربعة خطوط قال تدرون ما هذا فقالوا ورسوله أعلم فقال رسول صلى عليه وسلم : أفضل نساء أهل الجنة خديجة بنت خويلد وفاطمة بنت محمد وآسية بنت مزاحم امرأة فرعون ومريم ابنة عمران رضي عنهن أجمعين

“Perempuan-perempuan terbaik penghuni surga adalah : Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim istri Fir’aun”. Selain itu, Asiyah juga merupakan salah satu penghuni surga yang utama, yang memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan wanita yang lain, sebagaimana dalam hadist Bukhari dan Muslim dari Syu’bah

¹⁸Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid 14 terjemahan (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 701

dengan sanad dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Nabi Saw bersabda :

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ: إِلَّا آسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ،
ومريم بنت عمران، وإنَّ فضلَ عائشة على النساء كفضل الثريد على سائر
الطعام

“Laki-laki yang sempurna banyak, sedangkan wanita yang sempurna hanyalah Asiyah istri Fir'aun dan Maryam bintu Imran, dan sesungguhnya kelebihan Asiyah daripada wanita lain adalah seperti kelebihan makanan tsarid (roti yang direndam dalam kuah) di atas makanan yang lain.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁹

Dari kisah Asiyah binti Muzahim ini, kita bisa mengetahui bagaimana sosok perempuan shalihah idaman surga. Sosok wanita yang memiliki keteguhan iman, tidak goyah imannya walau berada dibawah tekanan orang dzalim, tidak pernah mengeluh, ikhlas dalam berbuat, memiliki kesabaran yang besar, dan taat kepada Allah swt. Kita juga bisa belajar akan fitrah indah seorang wanita, yang Allah anugerahkan kasih dan sayang dalam hatinya, keluwesan dan kesabarannya dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak. Sosok wanita hebat, wanita shalihah yang patut

¹⁹ Salim Bahreisy, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), h. 184

diteladani oleh para wanita, khususnya wanita di akhir zaman kini.

D. Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth

Seperti yang sudah kita ketahui, kisah-kisah wanita yang diceritakan dalam Alquran tidak melulu menceritakan kisah para wanita yang mulia. Diceritakan pula kisah-kisah para wanita yang memiliki perangai buruk, yang berbudi pekerti buruk. Beberapa yang disebutkan dalam Alquran adalah kisah istri nabi Nuh dan istri nabi Luth. Meskipun mereka adalah istri dari seorang Nabi tapi tidak menjamin memiliki ketaqwaan yang serupa, tidak menjamin mendukung perjuangan sang suami terhadap ajaran yang dibawa oleh suaminya.

Kisah Istri Nabi Nuh

Di dalam Alquran kisah nabi Nuh banyak disebutkan dalam beberapa surat diantaranya ialah surah Al a'raf , Yunus, Hud , Al Anbiya , Al Mukminun , Al Ankabut , As-Saffat dan Al Qomar. Dari sekian banyak surah tersebut tidak diceritakan tentang kisah istri nabi Nuh, kisah istri Nabi Nuh hanya diceritakan di dalam Alquran pada Quran surah At Tahrir ayat 10

ضَرَبَ أَسْمَ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا أَمْرَاتُ نُوحٍ وَأَمْرَاتُ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ
عِبَادِينَ مِنْ عِبَادِ صَالِحِينَ فَخَلَنَتَا هُمْ فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنْ أَسْ شَيْءٍ وَقِيلَ
أَدْخِلَا النَّارَ مَعَ الَّذِينَ خَلِينَا

Artinya: “ Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).”

Penafsiran ulama terhadap QS. At Tahrīm ayat 10 terkait istri nabi Nuh dan nabi Luth. Imam Al Qurthubi dalam tafsirnya *jami' li ahkami Alquran* menafsirkan ayat itu dengan menyatakan bahwa berkhianat yang dimaksud ialah dengan melakukan kekafiran. Kekafiran tersebut dimaknai dengan istri nabi Nuh mengatakan kepada orang-orang bahwa nabi Nuh adalah orang gila. Sementara istri nabi Luth memberitahukan tentang tamu-tamu (yang sebenarnya adalah malaikat) kepada orang-orang. Sesungguhnya penghianatan yang dilakukan oleh keduanya adalah penghianatan terhadap agama dan keduanya adalah orang yang musyrik.

Dan pendapat yang lain juga mengatakan bahwa pengkhianatan yang dilakukan oleh keduanya adalah perbuatan mengadu domba jika Allah mewahyukan sesuatu kepada nabi Nuh dan nabi Luth maka kedua istri itu menyebarkan kepada orang-orang yang musyrik

Alqurthubi juga berkata bahwa Ibnu Abbas pernah meriwayatkan bahwasanya tidak ada istri nabi yang pernah melakukan pembangkangan, ini merupakan *ijtima'* dan di kalangan mufassir sementara terkait siksa yang diterima oleh kedua istri nabi itu meskipun nabi Nuh dan nabi Luth adalah orang yang mulia disisi Allah keduanya tidak dapat menolak hukuman Allah atas istri-istri mereka hal ini merupakan peringatan bahwa azab tidak hanya dapat ditolak dengan ketaatan dan bukan dengan wasilah kekerabatan

Jalaluddin as-suyuthi menambahkan dalam tafsirnya jalan lain selain informasi di atas ternyata keduanya juga kufur istri nabi Nuh yang dikenal dengan nama Wahyu Allah sedangkan istri nabi Luth yang dikenal dengan nama wakil Allah memberikan petunjuk kepada kaumnya tentang tamu-tamu suaminya yaitu ketika tamu-tamu itu tinggal di rumahnya maka ia akan memberikan tanda kepada mereka kaumnya dengan tanda api di waktu malam dan kalau siang hari dengan memakai asap sebagai tandanya

Menurut Al qurthubi dalam satu riwayat yaitu dari Yahya bin Salman ia berkata istri noh dan istri Luth adalah

perumpamaan yang Allah buat untuk Aisyah dan Hafsaah terkait penentangan mereka ketika bekerja sama untuk menyusahkan Rasulullah

Ketika nabi Nuh diutus oleh Allah untuk membawa risalah kenabian tidak banyak yang mau beriman termasuk istri dan anaknya istrinya. Istrinya melahirkan 4 orang anak yaitu ham Sam Davis dan yam istrinya sendiri menuduh nabi Nuh gila dan bergabung bersama orang-orang yang tidak beriman untuk menyebutkan nabi Nuh kedurhakaan mereka kepada nabi Nuh membuat Allah murka sehingga menurunkan bencana banjir bandang istri anak dan kaumnya yang durhaka kepada Allah dibinasakan semuanya bersama orang-orang yang binasa

Kisah istri Nabi Luth

Di dalam Al Quran seringkali istri nabi Luth itu disebutkan dengan *imroatu Luth* salah satunya pada QS. At Tahrim ayat 10, maksud dari ayat tersebut adalah jika istri nabi menentang ajaran suaminya maka nabi pun tidak dapat membelanya sekalipun itu istrinya sendiri.

Kisah nabi Luth dijelaskan di beberapa surah dalam Alquran. Diantaranya kisah nabi Luth yang ada dalam surah Al A'raf, Hud, at Tahrim dan surah Alquran lainnya. Ayat-ayat itu menjelaskan tentang penentangan istri Nabi Luth terhadap dakwah dan risalah yang dibawa oleh Nabi Luth, sehingga membuat istrinya di adzab Allah SWT bersama

kaumnya yang durhaka. Nabi Luth menikah dengan seorang gadis bernama Ado, namun pendapat ada yang mengatakan istri dari nabi Luth bernama Wahilah.²⁰

Allah SWT mengutus Nabi Luth untuk menyeru kaumnya kepada kebaikan dan meninggalkan segala perbuatan yang keji dan munkar. Namun kaumnya menolak ajakan itu bahkan menentang Nabi Luth dan ingin mengusirnya dari lingkungan mereka. Sebagaimana firman Allah SWT :

قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ يَلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَخْرُجِينَ

*Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir"*²¹

Istri nabi Luth tidak pernah mendukung dakwah yang diseur oleh Nabi Luth, yang mana beliau adalah suaminya sendiri. Justru istri Nabi Luth selalu mendukung para kaum nabi Luth yang tidak pernah menuruti arahan dan ajaran yang diberikan oleh suaminya. Istri dan kaum Nabi Luth

²⁰ Ali Audah, *nama dan kata dalam Qur'an : pembahasan dan perbandingan*, 103

²¹ <https://tafsirweb.com/6577-quran-surat-asy-syuara-ayat-167.html>

menentang ajaran yang dibawa oleh Nabi Luth, salah satu bukti bahwa istri nabi Luth lebih mendukung kaumnya daripada suaminya sendiri adalah ketika para rombongan malaikat mendatangi kediaman nabi Luth yang menjelma menjadi laki-laki tampan dan gagah untuk memberitahukan kabar mengenai penurunan azab Allah SWT, maka dengan begitu semangatnya istri nabi Luth memberitahukan kepada kaum nabi Luth bahwa di kediamannya sedang ada laki-laki tampan dan gagah. kemudian kaum nabi Luth pun bergegas mendatangi kediaman nabi Luth karena memang kaum nabi Luth mempunyai kebiasaan buruk yaitu homoseksual. dari cerita singkat tersebut bisa disimpulkan bahwa istri nabi Luth itu lebih memihak kepada kaum nabi Luth yang mengingkari ajaran suaminya, justru tidak mendukung dakwah yang dilakukan oleh suaminya.²²

Karena penentangan dan kedzaliman mereka yang sudah memuncak, dan sudah tidak bisa lagi diharapkan keimanan mereka, Allah SWT memerintahkan malaikat untuk menyelamatkan Nabi Luth bersama orang-orang beriman dan tidak untuk istrinya, karena istrinya bersama kaumnya yang durhaka mendapatkan adzab yang pedih dari Allah, yaitu Allah menjungkir balikkan kampung mereka bersama dengan diri mereka sendiri.²³

²² Ahmad Mustofa al Maragi, *Tafsir al Maragi*, 364-365

²³ Mustafa Murad, *70 kisah Teladan Berdasarkan Alquran dan Hadis-hadis pilihan*, 42-48

Sementara istri nabi Luth memberitahukan tentang tamu-tamu (yang sebenarnya adalah malaikat) kepada orang-orang. Sesungguhnya penghianatan yang dilakukan oleh keduanya adalah penghianatan terhadap agama dan keduanya adalah orang yang musyrik.

Dan pendapat yang lain juga mengatakan bahwa pengkhianatan yang dilakukan oleh keduanya adalah perbuatan mengadu domba jika Allah mewahyukan sesuatu kepada nabi Nuh dan nabi Luth maka kedua istri itu menyebarkan kepada orang-orang yang musyrik

Alqurthubi juga berkata bahwa Ibnu Abbas pernah meriwayatkan bahwasanya tidak ada istri nabi yang pernah melakukan pembangkangan, ini merupakan *ijtima'* dan di kalangan mufassir sementara terkait siksa yang diterima oleh kedua istri nabi itu meskipun nabi Nuh dan nabi Luth adalah orang yang mulia disisi Allah keduanya tidak dapat menolak hukuman Allah atas istri-istri mereka hal ini merupakan peringatan bahwa azab tidak hanya dapat ditolak dengan ketaatan dan bukan dengan wasilah kekerabatan

Jalaluddin as-suyuthi menambahkan dalam tafsirnya jalan lain selain informasi di atas ternyata keduanya juga kufur istri nabi Nuh yang dikenal dengan nama Wahyu Allah sedangkan istri nabi Luth yang dikenal dengan nama wakil Allah memberikan petunjuk kepada kaumnya tentang tamu-tamu suaminya yaitu ketika tamu-tamu itu tinggal di rumahnya maka ia akan memberikan tanda kepada mereka

kaumnya dengan tanda api di waktu malam dan kalau siang hari dengan memakai asap sebagai tandanya

Menurut Al qurthubi dalam satu riwayat yaitu dari Yahya bin Salman ia berkata istri noh dan istri Luth adalah perumpamaan yang Allah buat untuk Aisyah dan Hafsaah terkait penentangan mereka ketika bekerja sama untuk menyusahkan Rasulullah

Ketika nabi Nuh diutus oleh Allah untuk membawa risalah kenabian tidak banyak yang mau beriman termasuk istri dan anaknya istrinya. Istrinya melahirkan 4 orang anak yaitu ham Sam Davis dan yam istrinya sendiri menuduh nabi Nuh gila dan bergabung bersama orang-orang yang tidak beriman untuk menyebutkan nabi Nuh kedurhakaan mereka kepada nabi Nuh membuat Allah murka sehingga menurunkan bencana banjir bandang istri anak dan kaumnya yang durhaka kepada Allah dibinasakan semuanya bersama orang-orang yang binasa

Kisah istri nabi Nuh dan nabi Luth merupakan contoh kisah wanita yang kafir yang dikisahkan di dalam Alquran.²⁴ Kisah istri nabi Nuh dan nabi Luth yang tertera dalam Alquran mengarah pada satu kesimpulan yaitu mereka adalah istri yang membangkang dan penuh kebohongan yang kemudian dikutuk dan dihukum oleh Allah di dalam neraka

²⁴ Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Alquran, cct. I* (Solo:Tinta Medina, 2015),24-25

walaupun keduanya mempunyai suami seorang nabi yang kenyataannya kedekatan lahir dan batinnya tidak menjadikan mereka bisa selalu berbuat baik malah sebaliknya mereka menjadi seteru atau musuh pribadi bagi suaminya sendiri.²⁵

KESIMPULAN

Kisah-kisah perempuan yang diceritakan dalam Alquran beragam, ada kalanya menceritakan kisah wanita yang mulia, ada kalanya juga menceritakan kisah wanita yang berperangai buruk. Yang telah dituliskan diatas, menceritakan kisah perempuan yang mulia, yakni Maryam binti Imran, Ratu Balqis , dan Asiyah *mar'ah* Fir'aun serta menceritakan kisah perempuan yang berperangai buruk yakni istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth.

Banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dari kisah perempuan-perempuan mulia yang sudah diceritakan diatas. Dari kisah siti Maryam bisa diambil pelajaran terkait bagaimana seorang perempuan harus bisa menjaga diri dan marwahnya, selain itu bagaimana bisa menjadi perempuan yang sabar dna tabah dengan ujian yang Allah berikan.

Di dalam kepemimpinan Ratu Balqis negeri Saba' disebut oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai negeri yang *Baldatun toyyibatun wa robbun ghofur*(negeri yang aman,

²⁵ Kaha Anwar, *Bukan Perempuan Bias*, cet I (Yogyakarta : DIVA Press, 2017), 69-70

sentosa lagi sejahtera dan mendapat ampunan dari Tuhan). Mendengar ungkapan itu pasti tidak akan jauh dari peran kepemimpinan penguasa negeri Saba' yakni ratu Balqis

Dari kisah Asiyah (mar'ah Fir'aun) dapat diambil pelajaran bahwa taat kepada suami memang diwajibkan selagi suami tersebut tidak sesat ke jalan yang salah. Sikap yang diambil oleh Asiyah itu sudah benar yakni tetap teguh pada kepercayaannya terhadap ajaran islam.

Dari kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth bisa diambil pelajaran bahwa meskipun seseorang hidup bersama seseorang yang ketaatannya tinggi terhadap Allah SWT tidak akan menjamin ketaatan yang dimiliki serupa dengan suaminya. Sedangkkn adzab yang diturunkan oleh Allah itu benar adanya bahkan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth ikut tertimpa azab sebab kedurhakaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Alquran*. Solo: Tinta Medina, 2015.

Al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah. 1952.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir*. Tafsir Ayat-ayat pilihan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsa, 2011.

Az-zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. jilid 14. Jakarta: Gema Insani, 2016.

E Haikal Firdan, *Perempuan Berkepribadian Tangguh dan Durhaka Dalam Al-Qur'an "Kajian Tematik"*

Bahreisy, Salim. *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir*. jilid 8. Surabaya: Bina Ilmu, 2004.

Jihan Idriyani, *Penafsiran Sufistik Ayat-Ayat Tentang Maryam (Telaah Kitab Tafsir Lathaif Al Isyarat dan Ruh Al Ma'ani)*, Institut Ilmu Al-Quran, Jakarta, 2020

Kaha Anwar, *Bukan Perempuan Bias*. Yogyakarta: DIVA Press, 2017.

Kasir, Ibnu Tafsir al-Qur'an al-Azhim juz 19, terj. Bahrul Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algen sindo, 2004.

Kasir, Ibnu. Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir, jilid 6 ter. M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004.

Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: Mizan, 1995.

Mustafa Murad, *70 kisah Teladan Berdasarkan Alquran dan Hadis-hadis pilihan*,

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an Jilid 8*, Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Radi, Ibrahim Mahmud Abdul. 2009. *Wanita-wanita Hebat Pengikir Sejarah*. Jakarta Timur: Almahera.

Salamah Noorhidayati, *Menguak Fakta Kenabian Maryam AS*, IAIN Tulungagung, 2014

Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah, Vol 11. Jakarta: Lentera Hati, 2004

Shihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. jilid 14. Jakarta: Lentera Hati.

Sudaryono, Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014.

Tazkia Anugraheni Perdana, *Kontekstualisasi Kisah Maryam di dalam Al Quran Sebagai Basis Teladan Generasi Muda Muslim Era Kontemporer*, Universitas Ahmad Dahlan, Jogjakarta

Yanuardi, Syukur. 2010. *Siti Asiyah*. Jakarta: Al-Maghfiroh.